

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MODEL THINK PAIR SHARE BERBANTUAN MEDIA MONOPOLI BUDAYA PADA SISWA KELAS V SDN MUKTIHARJO KIDUL 03**

Dina Mustafida<sup>1</sup>, Farida Nursyahidah<sup>2</sup>, Suyoto<sup>3</sup>, Maflakhah<sup>4</sup>  
<sup>123</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang  
<sup>4</sup>SDN Muktiharjo Kidul 03  
<sup>1</sup>dinamustafida77@gmail.com,  
<sup>2</sup>faridanursyahidah@upgris.ac.id, <sup>3</sup>suyoto1964@gmail.com,  
<sup>4</sup>maflakhah04@guru.sd.belajar.id,

**ABSTRACT**

*The type of research used in this study was Classroom Action Research which was carried out in 2 cycles, each cycle consisting of 2 meetings. Each cycle consists of 4 stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. The subjects in this study were fifth grade students at SDN Muktiharjo Kidul 03, totaling 16 students consisting of 6 male students and 10 female students. The focus of this research is the improvement of teachers' teaching skills and students' critical thinking. The test was tested using expect judgment validation, while the data analysis used was quantitative and qualitative analysis. The results showed an increase in students' critical thinking in cycle I reached 78.9 with classical completeness reaching 63% in the sufficient category, while in cycle II the results of students' critical thinking abilities classically reached 85.4 with classical completeness reaching 88% in the good category. This proves that increasing critical thinking can be improved through the Think Pair Share model assisted by Monopoly media learning in class V SDN Muktiharjo Kidul 03. Based on the results of class action research conducted in class V SDN Muktiharjo Kidul 03 it can be concluded that students' critical thinking can be increased through the model assisted by Think Pair Share media assisted by Mobodus media in class V SDN Muktiharjo Kidul 03. The researcher suggests that in applying the Think Pair Share model assisted by Mobodus media teachers must be more skilled and innovative in increasing student participation in learning activities.*

*Keywords: Critical Thinking Ability, Think Pair Share, Cultural Monopoly Media*

**ABSTRAK**

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus masing-masing tiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subyek dalam penelitian ini yakni siswa kelas V SDN Muktiharjo Kidul 03 yang berjumlah 16 peserta didik yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Fokus penelitian ini adalah peningkatan keterampilan mengajar guru dan berpikir kritis siswa. Tes diuji menggunakan validasi expect judgement, sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan berpikir kritis siswa pada siklus I mencapai 78,9 dengan ketuntasan klasikal mencapai 63% dengan kategori cukup, sedangkan pada siklus II hasil kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal mencapai 85,4 dengan ketuntasan klasikal mencapai 88% dengan

kategori baik. Hal tersebut membuktikan bahwa peningkatan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui model Think Pair Share berbantuan media Monopoli Budaya pada kelas V SDN Muktiharjo Kidul 03. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada kelas V SDN Muktiharjo Kidul 03 dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis siswa dapat meningkat melalui model berbantuan media Think Pair Share berbantuan media Monopoli Budaya pada kelas V SDN Muktiharjo Kidul 03. Peneliti menyarankan agar dalam menerapkan model Think Pair Share berbantuan media Monopoli Budaya guru harus lebih terampil dan inovatif dalam meningkatkan partisipasi siswa pada kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Think Pair Share, Media Monopoli Budaya

## **A. Pendahuluan**

Era globalisasi menuntut semua makhluk hidup untuk mengalami perubahan pada semua aspek kehidupan diantaranya pada bidang pendidikan. Shoimin (2014: 20) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas serta berperan pada kemajuan suatu bangsa. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menunjukkan fenomena yang cukup memprihatinkan diantaranya dalam proses pendidikan tidak mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Proses belajar mengajar didominasi dengan tuntutan anak harus menghafalkan dan menguasai pelajaran sebanyak mungkin. Berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan telah dilakukan antara lain pengembangan dan perbaikan kurikulum.

Adanya permasalahan pendidikan dilapangan maka perlu untuk menerapkan kurikulum baru sebagai perubahan pendidikan. Kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum 2013. Pendidikan kurikulum 2013 sekarang ini tidak sama dengan kurikulum yang telah ada guru hanya bertugas sebagai penyedia agar siswa bertambah dalam keaktifannya di dalam kelas. Pada kurikulum 2013 memakai teknik pembelajaran yang tematik. Pendidikan tematik integratif adalah cara untuk mengetahui bagaimana pengetahuan, keterampilan, sikap dan pemikiran imajinatif. Kurikulum 2013 saat ini yaitu kurikulum yang menekankan pada suatu peran aktif siswa dan keterlibatannya dalam proses berlangsungnya pembelajaran sehingga siswa dituntun untuk lebih berpikir kritis, aktif dalam mencari tahu informasi. Kurikulum 2013 ini didalamnya menggunakan topik yang menyangkut materi dengan pelajaran

yang terkait. Seperti pada kelas V yang terdapat berbagai tema dan subtema dimana salah satu muatannya adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.

Berdasarkan pernyataan Trianto (2010) bahwa keinginan dari dua pelajaran yaitu tidak berlaku dalam penugasan pelajaran saja, namun ada yang menjabarkan siswa untuk mempunyai akhlak yang bagus dibuat dari sikap yang berpendidik dengan kesimpulan siswa mampu bersosialisasi di sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal. Sehingga terjadi penambahan berpikir kritis siswa harus dicontohkan dari guru supaya nantinya bisa menjadikan siswa yang berakhlak mulia, bermoral dan mempunyai sopan santun.

Berpikir yaitu aktivitas mental secara otomatis dialami seseorang jika mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan saat itu. Kemampuan berpikir kritis merupakan yang reflektif secara mendalam dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah untuk menganalisis situasi, mengevaluasi argument, dan menarik kesimpulan yang tepat (Santika et al., 2019). Menurut Faiz (2012: 4-5) menyebutkan ada delapan ciri-ciri

berpikir kritis yaitu 1) menggunakan fakta-fakta secara tepat dan jujur; 2) menyusun pemikiran dan mengungkapkannya dengan jelas, rasional atau masuk akal; 3) mampu membedakan sebuah kesimpulan yang didasarkan pada logika yang otentik dengan logika yang tidak otentik; 4) mampu mengidentifikasi kecukupan data; 5) mampu menyangkal suatu argumen yang signifikan; 6) mempunyai sugerti pada sebuah pandangan serta mempunyai sugerti antara keterkaitan suatu pandangan sehingga mampu menyampaikan argument yang signifikan; 7) mampu menyadari bahwa tingkat pemahaman seseorang selalu berbeda atau terbatas; 8) mampu mengidentifikasi kemungkinan salah pada sesuatu pendapat dan kemungkinan benar dalam berpendapat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian kemampuan berpikir kritis yaitu sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti. Kemampuan berpikir kritis sangat

diperlukan siswa untuk menguraikan suatu permasalahan agar nantinya pada proses pencarian siswa mudah mendapatkan dan memberikan sebuah solusi sendiri untuk menyelesaikan permasalahan, sehingga tercipta banyak solusi dari masalah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti SDN Muktiharjo Kidul 03 pada Senin, 13 Maret 2023, diperoleh informasi ada banyak permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta kemampuan berpikir kritis siswa tergolong rendah. Masalah tersebut bisa diamati dari wawancara mengenai cara berpikir kritis siswa yang didukung dari nilai KKM SDN Muktiharjo Kidul 03. Hal ini berdasarkan pada nilai yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SDN Muktiharjo Kidul 03 yaitu 75. Dari 16 siswa, yang mampu mencapai nilai sesuai KKM Muatan IPA adalah 6 siswa atau hanya 37% saja. Sedangkan pada muatan Bahasa Indonesia, dari 16 siswa yang mampu mencapai nilai KKM Muatan Bahasa Indonesia adalah 8 siswa atau hanya 50% saja.

Permasalahan yang dihadapi guru yaitu kurangnya antusias siswa dalam mengikuti kegiatan

pembelajaran di kelas, siswa kurang antusias dan berpartisipasi dalam pembelajaran, banyak siswa yang tidak tertarik karena pembelajaran yang disajikan secara monoton, siswa yang berada jauh dari tempat duduk guru bermain sendiri, berbicara dengan teman, bahkan ada siswa yang tidur di kelas saat proses pembelajaran berlangsung beberapa siswa kurang memperhatikan apa yang sedang disampaikan guru saat pembelajaran berlangsung, siswa kelas V cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, tidak adanya jawaban atau pertanyaan dari siswa ketika guru memberikan pertanyaan, sulitnya siswa dalam menalar sebuah jawaban, saat berkelompok banyak siswa bertanya kepada kelompok lain sehingga kelompok tersebut hanya bisa mencontoh kesimpulan dari kelompok lain tersebut tanpa ada suatu pemikiran yang berbeda. Tidak semua siswa bisa menyerap semua pelajaran secara langsung yang diajarkan guru pada saat itu.

Kurang minatnya siswa dalam mengikuti pembelajaran, disebabkan karena dalam proses pembelajaran siswa hanya aktif mendengarkan penjelasan materi dari guru. Kondisi pembelajaran seperti itulah yang

menyebabkan rendahnya pencapaian berpikir kritis siswa. Hal ini dapat terjadi karena dalam proses pembelajaran berlangsung siswa cuma tangkap penjelasan pelajaran oleh guru. Kondisi pembelajaran tersebut menyebabkan rendahnya pencapaian berpikir kritis siswa.

Hasil wawancara bersama guru kelas, selama proses kegiatan belajar mengajar, guru masih menggunakan metode ceramah dan jarang menggunakan media dalam pembelajaran. Guru secara aktif menjelaskan materi, memberi contoh, latihan sedangkan peserta didik hanya mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan latihan. Karena hal inilah yang menjadi penyebab rendahnya berpikir kritis peserta didik. Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru untuk membuat siswa menjadi aktif, salah satunya dengan melakukan kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Kenyataannya siswa yang aktif dalam diskusi kelompok hanya beberapa siswa saja, sedangkan siswa yang malas hanya bergantung pada siswa yang pintar.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah cara penyampaian materi pelajaran seorang guru sangat besar pengaruhnya bagi siswa, berhasil atau tidaknya siswa untuk senang pada

pelajaran yang diajarkan. Menurut Muslihudin & Arumita (2016) mengemukakan bahwa proses belajar mengajar merupakan interaksi antara komponen-komponen pembelajaran sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Macam-macam metode mengajar sudah tersedia sebagai sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran. Adanya metode-metode tersebut guru dapat memilih metode mengajar yang cocok dengan materi yang diajarkan karena dengan memilih metode mengajar yang sesuai guru bisa menguasai kelas juga mempunyai pengaruh besar terhadap ketercapaian pelajaran yang diajarkan. Pada pembelajaran tematik, metode konvensional (ceramah, diskusi, dan latihan soal) juga sering digunakan, tetapi tidak semua materi bisa disajikan dengan menggunakan metode konvensional. Metode konvensional penyajian materinya disampaikan hanya dengan penuturan dan penjelasan lisan secara langsung, setelah contoh-contoh soal diberikan secara lisan, kemudian siswa ditugaskan untuk mengerjakan soal-soal latihan dan hasilnya dibahas bersama.

Think Pair Sharea adalah pembelajaran di mana siswa tidak hanya berpikir secara mandiri tetapi juga berkolaborasi dengan teman-teman mereka, sehingga mereka dapat bertukar ide (Pradana, 2021). Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Think Pair Share dapat diterapkan pada kondisi kelas yang apabila siswanya memiliki kemampuan memahami dasar-dasar pelajaran melalui model Think Pair Share secara umum. Siswa mempunyai tugas yang sama agar mampu memahami apa yang telah diajarkan oleh guru dengan benar. Pada prinsipnya proses pembelajaran di SDN Muktiharjo Kidul 03 telah berlangsung dengan penerapan metode dan strategi yang bervariasi, namun pencapaian hasil belajar siswa belum optimal. Kontribusi para guru dalam proses pembelajaran juga dirasa sudah cukup besar walaupun masih banyak kendala yang dihadapi. Hal tersebut bukan berarti tidak adanya upaya guru dalam perbaikan pada proses belajar mengajar tetapi kemungkinan besar faktor-faktor dari luar yang berpengaruh terhadap kurangnya kemampuan berpikir siswa.

Motivasi Berpikir kritis atau konsentrasi belajar siswa rendah dikarenakan banyaknya beban belajar dan kurangnya perhatian orang terhadap kegiatan belajar seimbang di rumah. Faktor lainnya yang mempengaruhi antara lain adalah masih banyaknya siswa yang sering tidak mengerjakan PR dan tugas sekolah sehingga mengganggu proses belajar mengajar di sekolah. Dengan kondisi tersebut penulis tertarik untuk mencoba pendekatan lain dalam proses pembelajaran melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih bervariasi melalui strategi pembelajaran Think Pair Share dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), karena melalui PTK ini, penulis mengharapkan bahwa siswa dapat meningkatkan daya pikir siswa dalam memahami materi yang ada, pemahaman siswa lebih maksimal dan lebih kompleks. Proses pembelajaran berjalan lebih menyenangkan dan siswa secara alami memahami materi, bukan hanya mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Selain menerapkan model pembelajaran Think Pair Share, peneliti juga menerapkan media permainan Monopoli Budaya, Monopoli Budaya merupakan

permainan lempar dadu yang menggunakan 2 buah dadu serta beberapa jumlah kartu soal, kartu kesempatan, kartu BOOM, beberapa gambar tentang berbagai pekerjaan manusia. Dalam permainan tersebut terdapat peraturan yang begitu sederhana sehingga siswa akan lebih mudah untuk memainkannya. Materi berbagai pekerjaan ini diberikan kepada siswa berdasarkan lingkungan tempat tinggal siswa, kegiatan ekonomi serta cerita fiksi menjadi salah satu poin siswa untuk mudah memahami materi dan dapat menemukan contoh yang real. Contoh yang real tersebut akan membuat siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan mampu menjadikan siswa aktif sehingga, media Monopoli Budaya akan sangat berpengaruh terhadap hasil penugasan siswa. Dibuktikan dari nilai rata-rata kelas siswa dan keterampilan guru setiap siklus yang mengalami peningkatan.

Hasil penelitian yang memperkuat peneliti melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan keterampilan guru melalui model Think Pair Share yang dilakukan oleh Purnomo (2013). Hal tersebut terbukti bahwa dari nilai rata-rata kelas yang meningkat. Hasil

penelitian yang juga memperkuat penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa berbantuan media monopoli adalah penelitian yang dilakukan oleh Purwanto, et al. (2011) mendapatkan hasil bahwa media pembelajaran monopoli berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Semua itu diperoleh dari analisis yang mengalami peningkatan. Berdasarkan penjelasan di atas, sehingga peneliti termotivasi untuk menjalankan Penelitian Tindakan Kelas dengan Judul “Peningkatan Berpikir Kritis Melalui Model Think Pair Share Berbantuan Media Monopoli Budaya Pada Siswa Kelas V SDN Muktiharjo Kidul 03”.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan metode penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Muktiharjo Kidul 03 pada semester 2 tahun pelajaran 2023/2024 sebanyak 16 siswa sebagai penerima Tindakan. Sedangkan yang berperan sebagai subjek pemberiam Tindakan adalah peneliti yang bekerjasama dengan wali kelas V. Waktu pelaksanaan dilaksanakan pada 14 s.d 22 maret 2023. Setuap siklus meliputi satu kali

pertemuan dengan empat tahap penting dalam setiap siklusnya (Kemmis dan Mc. Taggart, 1998) yaitu (a.) perencanaan, (b.) pelaksanaan, (c.) observasi, (d.) refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif..

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran merupakan sesuatu hal yang sangat penting yang seharusnya dimiliki oleh setiap masing-masing siswa. Cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat melalui penerapan model-model pembelajaran yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Menurut Agnafia (2019) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kecakapan dalam berpikir reflektif serta memiliki alasan pada sesuatu yang dipercaya. Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif untuk memutuskan sesuatu permasalahan yang sedang dihadapi.

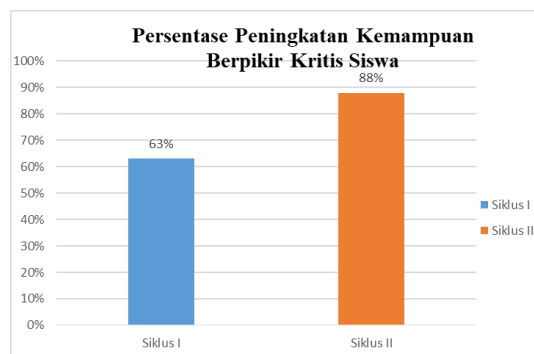
Berdasarkan hasil penelitian pada pembelajaran Tema Berbagai Pekerjaan menggunakan model Think Pair Share berbantuan media

Mobudus pada siklus I dan siklus II mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini berdasarkan tercapainya indikator-indikator berpikir kritis yaitu sebagai berikut: 1) Focus (Fokus) adalah memfokuskan penjelasan yang singkat dan mudah dimengerti yaitu ; memfokuskan pertanyaan. 2) Reason (Alasan) adalah membangun sebuah keterampilan dasar yang meliputi; mengamati serta mempertimbangkan laporan hasil pengamatan. 3) Inference (Simpulan) adalah menyimpulkan suatu dari hasil pengamatan yang meliputi; menginduksi dan mempertimbangkan hasil observasi. 4) Situation (Situasi) adalah membuat serta menentukan nilai pertimbangan. 5) Clarity (Kejelasan) adalah memberikan penjelasan kejenjang yang lebih lanjut meliputi; mengidentifikasi asumsi. 6) Overview (Pemeriksaan atau tinjauan) adalah mengatur strategi dan taktik tindakan.

Berdasarkan hasil tes evaluasi belajar siswa pada siklus II yang telah dilakukan, sebanyak 14 siswa sudah mampu mencapai ketuntasan belajar atau sudah mendapat nilai  $\geq 75$  sesuai dengan KKM dan sebanyak 2 siswa lainnya belum mencapai nilai KKM. Diperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 85,4 dengan nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 63. Jadi ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh sebesar 88 dengan kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu minimal  $>84\%$  dengan kategori baik.

Persentase ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I diperoleh rata-rata ketuntasan klasikal sebesar 63% lalu pada siklus II diperoleh rata-rata ketuntasan klasikal sebesar 88%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 25%. Berikut disajikan persentase ketuntasan dalam hasil tes evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share berbantuan media Mobudus pada tema Berbagai Pekerjaan muatan IPS

dan Bahasa Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1 Grafik Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Klasikal  
Sumber: Data Peneliti

Berdasarkan Gambar 4.1 diatas, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Muktiharjo Kidul 03 pada muatan IPA dan Bahasa Indonesia. Ketuntasan hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II sebesar 88%, sedangkan keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu ketuntasan klasikal telah mencapai minimal 84% sehingga tidak perlu dilaksanakan siklus berikutnya karena pembelajaran telah dikatakan berhasil. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 1 peningkatan evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa sebagai berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi Peningkatan Evaluasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

| N o | Na ma Sis wa | Pra Sikl us | Sikl us I | Sikl us II | Prog res | Ketera ngan |
|-----|--------------|-------------|-----------|------------|----------|-------------|
|-----|--------------|-------------|-----------|------------|----------|-------------|

|                         |         |                   |                  |                  |                         |                     |
|-------------------------|---------|-------------------|------------------|------------------|-------------------------|---------------------|
| 1                       | AK<br>P | 50                | 84               | 88               | Naik<br>-<br>Naik       | Tunta<br>s          |
| 2                       | AA      | 55                | 92               | 96               | Naik<br>-<br>Naik       | Tunta<br>s          |
| 3                       | AS<br>R | 68                | 88               | 88               | Naik<br>-<br>Teta<br>p  | Tunta<br>s          |
| 4                       | AV<br>R | 69                | 80               | 88               | Naik<br>-<br>Naik       | Tunta<br>s          |
| 5                       | AK<br>S | 60                | 88               | 92               | Naik<br>-<br>Naik       | Tunta<br>s          |
| 6                       | AW<br>W | 82                | 80               | 92               | Naik<br>-<br>Naik       | Tunta<br>s          |
| 7                       | AL<br>P | 53                | 88               | 88               | Naik<br>-<br>Teta<br>p  | Tunta<br>s          |
| 8                       | BAI     | 68                | 80               | 63               | Naik<br>-<br>Tur<br>un  | Tidak<br>Tunta<br>s |
| 9                       | DA      | 69                | 71               | 92               | Naik<br>-<br>Naik       | Tunta<br>s          |
| 1                       | IQ      | 63                | 50               | 88               | Tur<br>un-<br>Naik      | Tunta<br>s          |
| 1                       | MA<br>M | 78                | 88               | 88               | Naik<br>-<br>Teta<br>p  | Tunta<br>s          |
| 1                       | MC<br>A | 75                | 71               | 88               | Tur<br>un-<br>Naik      | Tunta<br>s          |
| 1                       | NR<br>E | 80                | 71               | 88               | Tur<br>un-<br>Naik      | Tunta<br>s          |
| 1                       | RA      | 83                | 71               | 67               | Tur<br>un-<br>Tur<br>un | Tidak<br>Tunta<br>s |
| 1                       | TS      | 84                | 71               | 80               | Tur<br>un-<br>Naik      | Tunta<br>s          |
| 1                       | ZR<br>C | 80                | 88               | 88               | Naik<br>-<br>Teta<br>p  | Tunta<br>s          |
| <b>Jumla<br/>h</b>      |         | <b>1.1<br/>17</b> | <b>12<br/>61</b> | <b>13<br/>66</b> |                         |                     |
| <b>Rata-<br/>rata</b>   |         | <b>69,<br/>8</b>  | <b>78,<br/>9</b> | <b>85,<br/>4</b> |                         |                     |
| <b>Siswa<br/>Tuntas</b> |         | <b>44<br/>%</b>   | <b>63<br/>%</b>  | <b>88<br/>%</b>  |                         |                     |

|                                   |                 |                 |                 |  |  |
|-----------------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|--|--|
| <b>Siswa<br/>Tidak<br/>Tuntas</b> | <b>56<br/>%</b> | <b>37<br/>%</b> | <b>12<br/>%</b> |  |  |
|-----------------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|--|--|

Sumber: Data Peneliti Rekapitulasi Tes Evaluasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran melalui model Think Pair Share berbantuan media Monopoli Budaya siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan hasil evaluasi rata-rata kelas siklus I sebesar 78,9 meningkat pada siklus II menjadi 85, 4. Peningkatan juga terjadi pada persentase ketuntasan belajar klasikal yaitu pada siklus I sebesar 63% meningkat pada siklus II menjadi 88%. Dimana pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa dari total keseluruhan siswa yaitu 16 siswa.

Sejalan dengan penelitian Damayanti et al. (2020) menyatakan bahwa hasil kemampuan berpikir kritis siswa siklus I muatan IPS memperoleh rata-rata 76 dengan ketuntasan klasikal 55%. Muatan PPKn dengan rata-rata 78 dengan ketuntasan klasikal 75%. Siklus II muatan IPS memperoleh rata-rata 86 dengan ketuntasan klasikal 75% dan muatan PPKn dengan rata-rata 88 dengan ketuntasan klasikal 85%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan

model Think Pair Share berbantuan permainan tradisional Engklek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan, Junaidi et al. (2022) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) lebih baik dari siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Data yang dihasilkan dari siklus I dan siklus II pada hasil evaluasi berpikir kritis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar mulai dari prasiklus, siklus I, siklus II. Hal tersebut berarti hipotesis tindakan yang berbunyi "Terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran dengan diterapkannya model Think Pair Share berbantuan media Monopoli Budaya muatan Bahasa siswa kelas V SDN Muktiharjo Kidul 03 memperoleh tingkat penilaian rata-rata minimal mencapai 84 atau masuk pada kriteria baik.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II serta peroleh

analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Think Pair Share berbantuan media Monopoli Budaya pada kelas V SDN Muktiharjo Kidul 03 dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I mencapai 78,9 dengan ketuntasan klasikal mencapai 63% dengan kategori cukup, sedangkan pada siklus II hasil kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal mencapai 85,4 dengan ketuntasan klasikal mencapai 88% dengan kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa telah meningkat dan telah memenuhi indikator keberhasilan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agnafia, D. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologi. *Florea : Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 6, 45.
- Damayanti, et al. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Think Pair Share Berbantuan Permainan Engklek pada Siswa Sekolah Dasar.

- Jurnal Pendidikan*, 11(2), 197-210.
- Faiz, Fahrudin. (2012). *Thinking Skill: Pengantar Berpikir Kritis*. Yogyakarta: SUKA Press
- Junaidi et al. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS). *Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH)*, 5(2), 363-368.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Muslihudin, M. & Arumita, A.W. (2016). Pembuatan Model Penilaian Proses Belajar Mengajar Perguruan Tinggi Menggunakan Fuzzy Simple Additiveweighting (SAW). *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Multimedia*, 6(7), 11-31.
- Pradana, O.R.Y. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share(TPS) Pada Prestasi matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(1), 1-6.
- Pradana, O.R.Y.(2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share(TPS) Pada Prestasi matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(1), 1-6.
- Purnomo, A.S.(2013). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *JPGSD: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. No. 02 Hal 3-5.
- Purwanto, et al. (2012) Implementasi Permainan Monopoli Fisika Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Untuk Meningkatkan Prestasii Belajar Dan Mengetahui Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Journal of Mathematics and Science Teaching*, 17(1), 69-76.
- Santika, et al. (2019). Pendidikan karakter: studi kasus peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*, 10(1).
- Trianto.(2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inofatif-Progresif Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.